

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan sebuah entitas bisnis yang menjalankan usahanya dengan tujuan memperoleh laba (*profit oriented*), salah satunya adalah perusahaan yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Menurut Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : PER-01 /MBU/2011 menyebutkan bahwa Badan Usaha Milik Negara yang selanjutnya disebut BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan.

Memperoleh laba yang maksimal, maka manajemen Untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Para investor akan mengevaluasi dan memprediksi kinerja perusahaan salah satunya berdasarkan laporan keuangan. Pada dasarnya laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas (Munawir, 2012:16). Laporan keuangan sebagai sebuah informasi akan bermanfaat apabila informasi yang dikandungnya disediakan tepat waktu bagi para pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan (Hanafi dan Halim, 2014:35).

Laporan keuangan yang disajikan harus memenuhi karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan yang terdiri diantaranya relevan, keandalan, dapat dipahami, dan dapat dibandingkan (IAI, 2015:2). Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi

keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, diantaranya informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat dilihat dari laporan keuangan. Laba digunakan oleh investor dan kreditor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Laba menjadi tolok ukur yang penting atas efektivitas dan efisiensi (Anthony dan Govindarajan 2008:175).

Namun pada kenyataannya, berbagai kasus kecurangan dan masih buruknya penyajian laporan keuangan dialami oleh salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT Kereta Api Indonesia (Persero). Berdasarkan informasi yang dikutip dari artikel www.tempo.co menyebutkan bahwa diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT KAI tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp. 6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp. 63 Miliar, namun kelihatan meraup laba Rp 6,9 miliar (Dhyatmika, 2006).

Komisaris PT KAI Hekinus Manao sebagai Direktur Informasi dan Akuntansi Direktorat Jenderal Perbendaharaan Negara Departemen Keuangan mengatakan laporan keuangan itu telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik S. Manan. Audit terhadap laporan keuangan PT KAI untuk tahun 2003 dan tahun-tahun sebelumnya dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), untuk tahun 2004 diaudit oleh BPK dan akuntan publik. Hasil audit tersebut kemudian diserahkan direksi PT KAI untuk disetujui sebelum disampaikan dalam rapat umum pemegang saham, dan komisaris PT KAI yaitu Hekinus Manao menolak menyetujui laporan keuangan PT KAI tahun 2005 yang telah diaudit oleh akuntan publik. Setelah hasil audit diteliti dengan seksama, ditemukan adanya kejanggalan

dari laporan keuangan PT KAI tahun 2005. Laporan Keuangan PT KAI tahun 2005 disinyalir telah dimanipulasi oleh pihak-pihak tertentu. Banyak terdapat kejanggalan dalam laporan keuangannya. Beberapa data disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan (Dhyatmika, 2006).

Selain itu, pada tahun 2011 masih terjadi kasus terkait penyajian laporan keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero) yang berkaitan dengan pencatatan aset. Berdasarkan informasi yang dikutip dari laporan auditor independen dalam laporan tahunan (*annual report*) PT Kereta Api Indonesia (Persero) tahun 2011 menyebutkan bahwa masih adanya aset yang belum dibukukan dalam laporan keuangan konsolidasian untuk tahun 2010 dan 2011. Aset tersebut berasal dari proyek pemerintah Direktorat jenderal Perkeretaapian Departemen Perhubungan yang telah dioperasikan dengan dokumen penerimaan berupa Berita Acara Serah Terima untuk Dioperasikan (BASTO). Nilai perolehan aset sebesar Rp.5.000.821.599.803 dan Rp.4.210.274.321.908 dan bantuan pemerintah yang belum ditentukan statusnya (BPYBDS) sebesar Rp.826.546.294.646 dan Rp.1.072.940.984.034, belum termasuk nilai aset yang diterima dalam dokumen BASTO tersebut dan telah dioperasikan oleh perusahaan (*Annual Report* PT KAI, 2011).

Dari uraian di atas dapat dielaskan bahwa terjadinya kasus manipulasi laporan keuangan yang seharusnya mengalami kerugian, namun laporan keuangan menunjukkan adanya kinerja laba positif. Pada tahun 2011, masih adanya aset-aset yang belum dicatat dalam laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan yang

disajikan oleh PT Kereta Api Indonesia (Persero) masih belum memenuhi kualitas laporan keuangan dipertanyakan sebagai alat untuk membantu keputusan bagi .

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan yaitu dengan meningkatkan pelaksanaan audit internal. Pemeriksaan (audit) merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes, 2012:4). Pada dasarnya audit internal adalah aktivitas independen, keyakinan obyektif, dan konsultasi yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Audit internal ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan melakukan pendekatan sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola (Reding *et al*, 2013:2).

Audit internal bertujuan untuk membantu semua pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan analisa penilaian, saran, dan komentar mengenai kegiatan yang diperiksanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu yang harus dilakukan dalam pelaksanaan audit internal yaitu memastikan seberapa jauh harta perusahaan dipertanggungjawabkan dan dilindungi dari kemungkinan terjadinya segala bentuk pencurian, kecurangan dan penyalahgunaan (Agoes, 2012:222). Audit internal mempunyai hubungan erat dengan kualitas pelaporan keuangan karena seharusnya seorang auditor internal memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam setiap aspek perusahaan agar lebih efektif, juga dalam mendeteksi *fraud* atas

laporan keuangan dan bisa meningkatkan kualitas laporan keuangan (Erfiansyah dan Kurnia, 2018)

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nazaruddin dan Syahrial (2017), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa audit internal berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Laksito (2014), Erfiansyah dan Kurnia (2018), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa auditor internal berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena di atas, maka peneliti menduga bahwa audit internal berhubungan dengan kualitas laporan keuangan sehingga judul penelitian adalah sebagai berikut :

"Pengaruh Audit Internal Terhadap Penerapan Kualitas Laporan Keuangan" (Studi Kasus Pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) Kota Bandung)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kasus yang terjadi pada PT KAI yang merupakan BUMN berdampak cukup besar kepada penerimaan negara
2. Laporan informasi keuangan belum bisa dijadikan untuk membuat keputusan
3. Menunjukkan kualitas pengelolaan keuangan BUMN yang belum baik

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan penulis, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan audit internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero).
2. Apakah laporan keuangan pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) sudah berkualitas.
3. Apakah audit internal berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada PT Kereta Api Indonesia.

